BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Retinopathy of prematurity merupakan masalah yang diakibatkan karena vaskularisasi imatur pada mata bayi yang prematur, hal ini disebabkan karena perkembangan pembuluh darah retina yang abnormal, dan menjadi salah satu penyebab utama kebutaan terbesar di seluruh dunia pada masa anak-anak (Lestari, Sutyan, & Triningrat, 2017). Meningkatnya *retinopathy of prematurity* diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah bayi prematur yang bertahan hidup karena kemajuan perawatan neonatus, sehingga mengakibatkan jumlah bayi yang berpeluang terkena *retinopathy of prematurity* semakin meningkat (Lukitasari, 2012). Kehilangan penglihatan merupakan masalah khusus pada anak-anak yang bisa menjadi penghambat perkembangan psikososial, psikomotorik, dan emosi (Lestari *et al.*, 2017)

Menurut (Zhang *et al.*, 2012), Kelahiran prematur merupakan bayi lahir hidup kurang dari 37 minggu kehamilan, dapat menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas perinatal. Bayi yang lahir prematur mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi, risiko penyakit, visual, emosi sosial, kognitif, pendengaran, disabilitas dalam hal motorik jangka panjang, sikap, kesehatan, dan masalah pertumbuhan jika dibandingkan dengan bayi normal. Masalah lain yang dapat muncul akibat dari kelahiran prematur yaitu masalah perkembangan neurologi yang bervariasi seperti gangguan

neurologis berat, seperti kebutaan, gangguan penglihatan, dan tuli (Sulistiarini & Berliana, 2013).

Angka kejadian *retinopathy of prematurity* cukup beragam di berbagai negara. Di Norwegia angka kejadian *retinopathy of prematurity* sebanyak 33% (95 dari 290 kelahiran preterm) dan di Swedia 73% (368 dari 506 kelahiran preterm). Di Ruamh Sakit Cipto Mangunkusumo angka kejadian bayi lahir prematur dengan berat lahir 1206 gram pada tahun 2007 sebanyak 21,7% dan 71% dari bayi lahir prematur mengalami *retinopathy of prematurity* stage 3 (Taliwongso, Sumual, & Saerang, 2016). Di Rumah Sakit Pusat Sanglah angka kejadian *retinopathy of prematurity* dalam kurun waktu 1 tahun sebanyak 3%, dan dalam kurun waktu 3 tahun sebanyak 18,3% (Dew & Sutyan, 2017). Di dunia, bayi prematur yang mengalami lahir dengan berat badan kurang dari 1250 mengalami *retinopathy of prematurity* lebih dari 50%. Di Amerika Serikat, angka kejadian *retinopathy of prematurity* bervariasi berdasarkan berat badan, bayi yang mengalami lahir dengan berat badan kurang dari 1250 gram mengalami *retinopathy of prematurity* sebanyak 50-70% (Lestari *et al.*, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Carlos dkk di Mexico pada tahun 2012 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara berat lahir sangat rendah dengan kejadian *retinopathy of prematurity* yang cukup tinggi serta beberapa faktor risiko ibu dan bayi baru lahir di salah satu NICU utama di Mexico City (Martínez-Cruz, Salgado-Valladares, Poblano, & Trinidad-Pérez, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Arti Lukitasari pada

tahun 2012 didapatkan hasil bahwa perlunya melakukan terapi sedini mungkin agar *retinopathy of prematurity* dideteksi sedini mungkin serta skrining pada bayi dengan resiko tinggi terkena *retinopathy of prematurity*. Terapi ini dilakukan ketika penyakitnya belum terlalu parah sehingga mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi dan menyelamatkan bayi dari kebutaan permanen (Lukitasari, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Subramanian dkk pada tahun 2017 didapatkan hasil bahwa bayi yang memerlukan operasi akibat *retinopathy of prematurity* lahir pada usia kehamilan 22-26 minggu. Tindakan operasi *retinopathy of prematurity* dilakukan pada bayi yang memiliki risiko seperti bayi yang lahir sebelum usia kehamilan 28 minggu serta berat badannya kurang dari 1000 g (Lestari *et al.*, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Daryl Glenn Taliwongso dkk pada tahun 2016 didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan secara statistik antara jenis kelamin, dan pemberian oksigen terhadap kejadian *retinopathy of prematurity* dan Pengenalan faktor risiko yang berkaitan dengan *retinopathy of prematurity* menjadi penting untuk dilakukan sedini mungkin agar dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya *retinopathy of prematurity* (Taliwongso *et al.*, 2016).

Dikarenakan jumlah kelahiran prematur di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang tinggi, dan ditemukan adanya data *retinopathy of prematurity* dari bayi lahir prematur tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh mengenai “faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian *retinopathy of prematurity* pada bayi prematur di Rumah Sakit

Islam Sultan Agung Semarang.” Untuk mendorong pemahaman dan menurunkan angka kejadian *retinopathy of prematurity*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dibuat rumusan masalah yang di fokuskan pada:

“Apa saja faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian *retinopathy of prematurity* pada bayi prematur di Rumah Sakit Islam sultan agung semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap kejadian *retinopathy of prematurity* pada bayi prematur di Rumah Sakit Islam sultan agung semarang periode 2016-2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui gambaran kejadian *retinopathy of prematurity* pada bayi prematur di Rumah Sakit Islam sultan agung semarang, berdasarkan:

1. Durasi penggunaan oksigen
2. Berat badan lahir rendah
3. Usia kehamilan
4. Paritas
5. Sepsis

6. Anemi

7. Usia ibu

1.3.2.2. Mengetahui faktor yang paling berhubungan terhadap kejadian *retinopathy of prematurity* pada bayi prematur di Rumah Sakit Islam sultan agung semarang meliputi:

- 1) Durasi penggunaan oksigen
- 2) Berat badan lahir rendah
- 3) Usia kehamilan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai landasan teori dan bahan pengembangan penelitian dan dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dibidang kesehatan masyarakat dan kesehatan anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan untuk menambah bahan pustaka serta meningkat pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang *retinopathy of prematurity*.
- b. Bagi petugas kesehatan, sebagai bahan masukan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan salah satunya tentang bayi prematur, deteksi dini *retinopathy of*

prematurity, dan pencegahan kebutaan akibat *retinopathy of prematurity*.

- c. Bagi masyarakat memperoleh informasi tentang faktor faktor yang berhubungan terhadap kejadian *retinopathy of prematurity*.
- d. Bagi peneliti, dapat mengetahui permasalahan *retinopathy of prematurity* sehingga dapat memberikan informasi pada orang tua dalam menjaga kehamilan.